

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- Pada 10 Agustus 2009, Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)
- Pada Agustus 2011, Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
- Pada Januari 2012, Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

- Pada Desember 2012, Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
- Pada 2012, Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah
- Pada 2 Januari 2013, Pembaruan jam perdagangan
- Pada 6 Januari 2014, Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
- Pada 10 November 2015, TICMI bergabung dengan ICaMEL
- Pada 12 November 2015, Launching Kampanye ‘Yuk Nabung Saham’
- Pada 2015, Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
- Pada 18 April 2016, Peluncuran IDX Channel
- Pada 2 Mei 2016, Penyesuaian kembali Tick Size
- Pada tahun 2016, Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI). Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI turut ikut menyukseskan kegiatan Amnesti Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
- Pada 6 Februari 2017, relaksasi margin
- Pada 23 Maret 2017, Peresmian IDX Incubator
- Pada 2017, Peresmian Indonesia Securities Fund
- Pada 7 Mei 2018, Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center
- Pada 26 November 2018, launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
- Pada 27 Desember 2018, terdapat penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat

- Pada 5 April 2019, PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK
- Pada 18 April 2019, BEI bergabung dalam Sustainable Stock Exchange (SSE)
- Pada 16 Juni 2019, BEI menjadi Best Companies to Work For in Asia dari HR Asia
- Pada 12 Agustus 2019, Integrasi IDX-Net SPE OJK dan Implementasi e-Registration
- Pada 16 September 2019, BEI menjadi The Best Islamic Capital Market GIFA Awards
- Pada 7 Oktober 2019, Peluncuran Papan Akselerasi
- Pada 2 Desember 2019, Implementasi Protokol Baru FIX 5, ITCH dan OUCH
- Pada 10 Agustus 2020, Peluncuran PT Electronic Indonesia Public Offering (e-IPO)
- Pada 27 Oktober 2020, Peluncuran IDX DNA atau Sistem Distribusi Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat Terintegrasi
- Pada 9 November 2020, Perubahan Maximum Price Movement produk ETF (Revitalisasi Perdagangan ETF) dan Sistem Penyelenggara Pasar Alternatif (SPPA) mulai beroperasi
- Pada 7 Desember 2020, Peluncuran Kontrak Berjangka IDX30 Futures dan Government Basket Bond Futures
- Pada 19 Januari 2021, Decision Support System Tahap II
- Pada 25 Januari 2021, Klasifikasi Industri Baru (IDX-IC)
- Pada 29 Januari 2021, Whistleblowing System (WBS)

- Pada 10 April 2021, Pengembangan e-IPO Tahap 1
- Pada 29 April 2021, Indeks Baru: IDX-MES BUMN 17
- Pada Juni 2021, Capped Adjusted Free Float Market Capitalization pada indeks BEI
- Pada 12 Juli 2021, Enhancement SPPA 2020 (Kuotasi Dealer Utama dan penyempurnaan UX)
- Pada 19 Juli 2021, Efek bersifat ekuitas dalam Pemantauan Khusus (Notasi Khusus "X")
- Pada 28 Agustus 2021, Pengembangan e-IPO Tahap 2
- Pada 14 September 2021, BEI menjadi The Best Islamic Capital Market GIFA Award
- Pada 27 September 2021, Perusahaan Efek Daerah Pertama di BEI
- Pada 6 Desember 2021, Penyesuaian Mekanisme Pre-Closing & Penutupan Kode Broker
- Pada 20 Desember 2021, ESG Sector Leaders IDX KEHATI (ESGSKEHATI) dan ESG Quality 45 IDX KEHATI (ESGQKEHATI)
- Pada 21 Desember 2021, Perubahan Peraturan Nomor I-A tentang Pencatatan Saham dan Efek bersifat Ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat
- Pada 22 Desember 2021, Microsite ESG

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

a. Visi.

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

b. Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif

3. Landasan Hukum Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada pasal 1 ayat (2) UU nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, anggota bursa efek perantara pedagang efek yang mempunyai ijin usaha dari OJK dimana kewenangan ini dahulu berada di tangan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dan memiliki hak untuk menggunakan system dan /atau sarana di bursa efek sesuai peraturan yang berlaku. Hal tersebut disebutkan pada Angka 1 Peraturan III.A Lampiran Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00184/BEI/12-2018 tentang Keanggotaan Bursa (selanjutnya disebut Peraturan BEI III.A) jo. Angka 1.1 Peraturan Nomor III.I Lampiran Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00022/BEI/02-2017 tentang Keanggotaan Margin dan Short Selling.

Selain itu, karakteristik unik yang hanya dimiliki dari Bursa Efek adalah dapat bertindak sebagai anggota bursa juga sekaligus berposisi sebagai pemegang saham atau yang disebut dengan investor. Bursa efek Indonesia bukan Badan Usaha Milik Negara karena para pihak pemegang saham di bursa efek adalah para anggota bursa. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMN merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modal dimiliki Tahun 1995 tentang Pasar Modal mempunyai tugas menyelenggarakan perdagangan Efek secara teratur, wajar serta efisien merupakan suatu proses

transaksi perdagangan yang dilakukan berdasarkan pada aturan yang jelas dan dilakukan secara konsisten.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 48 data dan observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama tiga tahun dari tahun 2020 – 2021 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 16 Perusahaan.

Tabel 5. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistik					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Current Ratio	48	0.74	14.42	3.3990	3.38913
Return On Equity	48	0.01	86.18	15.3010	14.75253
Harga Saham	48	50.00	9517.00	1912.6667	2486.96901
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel – variabel dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Nilai minimum *Current Ratio* (X1) sebesar 0.74, nilai maximum sebesar 14.42 dan nilai rata – rata sebesar 3.3990. Standar deviasi *Current Ratio* sebesar 3.38913.

- b. Nilai minimum Return On Equity (X2) sebesar 0.01, nilai maximum sebesar 86.18 dan nilai rata – rata sebesar 15.3010 yang menunjukkan bahwa standar deviasi Return Of Equity adalah 14.75253
- c. Nilai minimum Harga Saham (Y) sebesar 50.00, nilai maximum sebesar 9517.00 dan nilai rata – rata sebesar 1912.6667 dan standar nilai deviasi perusahaan sebesar 2486.96901.

2. Deskripsi Variabel

a. Variabel Current Ratio

Tabel. 6
Rata – rata perkembangan variabel *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 - 2022

NO	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata - Rata
1	ADES	2.97	2.51	3.20	2.74
2	BUDI	1.14	1.17	1.33	1.21
3	CAMP	13.27	13.31	10.67	12.42
4	CEKA	4.66	4.80	9.95	7.31
3.	CLEO	1.72	1.53	1.81	1.69
6	DLTA	7.50	4.81	4.56	4.69
7	ENZO	1.47	1.49	1.46	1.47
8	GOOD	1.75	1.48	1.74	1.66
9	HOKI	2.24	1.60	3.27	2.37
10	INDF	1.37	1.34	1.79	1.50
11	KEJU	2.54	2.82	4.17	3.17
12	MLBI	0.89	0.74	0.77	0.80
13	ROTI	3.83	2.65	2.10	2.86
14	SKBM	1.36	1.31	14.42	5.70
15	SKLT	1.54	1.79	1.63	1.65
16	ULTJ	2.40	3.11	3.17	2.90
Rata - Rata		2.88	2.78	4.19	3.38

Sumber : data diolah (2024)

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 rata-rata perkembangan variabel *current ratio* 2,88% dan pada tahun 2020 sebesar 2,78% serta pada tahun

2022 sebesar 4,19%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 rata-rata mengalami penurunan sebesar 0,1% dari tahun 2020, serta pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 1,41% dari tahun 2021. Dengan demikian rata-rata *current ratio* sebesar 3,38% pada setiap perusahaan.

b. Variabel ROE

Tabel. 7
Rata – rata perkembangan variabel ROE pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022

NO	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata - Rata
1	ADES	19.38	27.40	27.34	24.71
2	BUDI	5.07	6.61	2.62	4.77
3	CAMP	4.58	9.67	12.88	9.04
4	CEKA	14.42	13.48	14.24	14.05
5	CLEO	14.84	18.04	16.50	16.46
6	DLTA	12.11	18.61	22.99	17.90
7	ENZO	0.81	6.46	1.34	2.87
8	GOOD	8.47	16.19	15.57	13.41
9	HOKI	5.74	1.76	0.01	2.50
10	INDF	11.06	12.91	9.82	11.26
11	KEJU	27.44	24.70	16.68	22.94
12	MLBI	19.93	62.40	86.18	56.17
13	ROTI	5.22	9.88	16.12	10.41
14	SKBM	0.56	2.99	8.07	3.87
15	SKLT	10.45	15.60	12.67	12.91
16	ULTJ	23.21	24.85	16.58	21.55
Rata - Rata		11.46	16.97	17.48	15.30

Sumber : data diolah (2024)

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 rata-rata perkembangan variabel *return on equity* 11,46% dan pada tahun 2021 sebesar 16,97% serta pada tahun 2022 sebesar 15,30%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 5,51% dari tahun 2020, serta pada tahun

2022 mengalami penurunan sebesar 1,67% dari tahun 2021. Dengan demikian rata-rata *return on equity* sebesar 15,30% pada setiap perusahaan.

c. Harga Saham

Tabel. 8
Rata – rata perkembangan variabel harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2022

NO	Kode Perusahaan	2020	2021	2022	Rata - Rata
1	ADES	200	450	885	511.66667
2	BUDI	99	179	226	168
3	CAMP	302	290	306	299.33333
4	CEKA	1785	1880	1980	1881.6667
5	CLEO	500	470	555	508.33333
6	DLTA	4400	3740	3830	3990
7	ENZO	50	50	66	55.333333
8	GOOD	1270	525	525	773.33333
9	HOKI	756	232	232	406.66667
10	INDF	6850	6325	6725	6633.3333
11	KEJU	1355	1185	1430	1323.3333
12	MLBI	9517	8183	9158	8952.6667
13	ROTI	1360	1360	1320	1346.6667
14	SKBM	324	360	378	354
15	SKLT	1565	2420	1565	1850
16	ULTJ	1600	1570	1475	1548.3333
Rata - Rata		1996	1826.19	1916	1912.6667

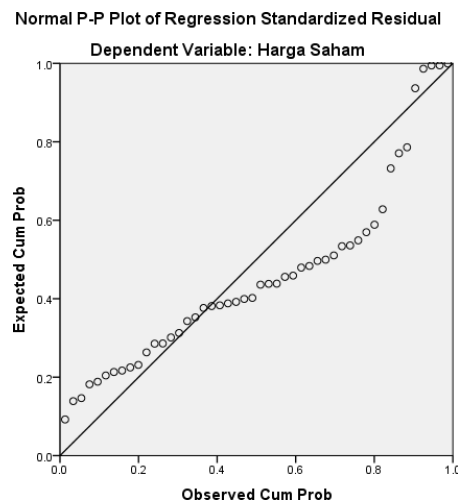
Sumber : data diolah (2024)

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa pada tahun 2020 rata-rata perkembangan variabel harga saham 1996% dan pada tahun 20201 sebesar 1826,19% serta pada tahun 2022 sebesar 1916%. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 rata-rata mengalami penurunan sebesar 169,8% dari tahun 2020, serta pada tahun 20202 mengalami peningkatan sebesar 89,8% dari tahun 2021. Dengan demikian rata-rata harga saham sebesar 1912,6% pada setiap perusahaan.

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

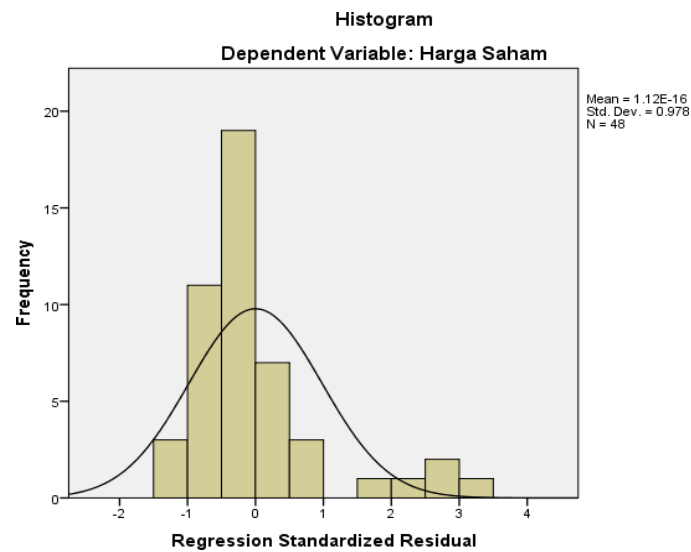
Uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik ialah model yang memiliki residu yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah metode gambar grafik dan *normality p plot* yang dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik – titik pada sumbu diagonal dari grafik.



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2. dapat dilihat bahwa gambaran data sebenarnya mengikuti garis normalnya dan menyebar disekitar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki distribusi normal.



Gambar 3

Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data yang diolah, 2024

Gambar 3 di atas merupakan grafis histogram yang digambarkan dengan grafis batangan dimana tiap tampilan batang menunjukkan proporsi frekuensi pada masing – masing deret kategori yang berdampingan dengan interval yang tidak tumpang tindih. Maka dapat disimpulkan bahwa grafik histogram di atas dinyatakan normal karena membentuk lonceng (*bell shaped*) yang tidak condong ke kiri atau ke kanan.

b. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelas, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lain. Pada

penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah Uji Durbin – Watson dengan kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai D-W dibawah – 2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- 2) Nilai D-W diantara -2 sampai +2 artinya tidak ada autokorelasi
- 3) Nilai D-W diatas +2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

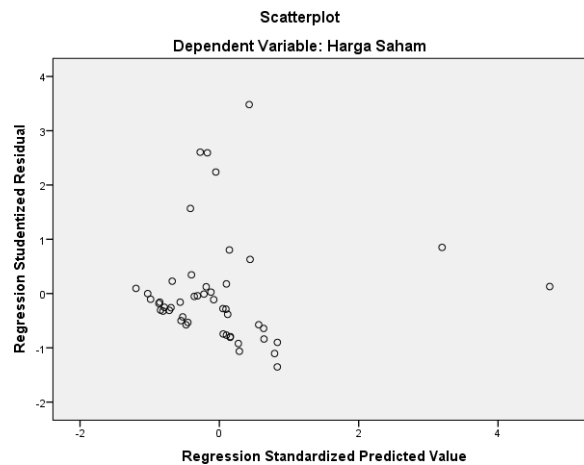
Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.599 ^a	.359	.330	2035.22939	1.148
a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Sumber : Data yang diolah. 2024

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat bahwa Nilai D-W berada diantara -2 sampai + 2 yaitu ($-2 < 1.148 < +2$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

c. Hasil Uji Hateroskedastisitas

Uji hateroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghonzali, 2018:120). Pada Uji Hateroskedastisitas dalam penelitian ini, peneliti mengamati grafik scatterplot untuk melihat sebaran dari data – data pengamatan. Hasil pengujian hateroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber : Data yang diolah, 2024

Grafik *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan dengan variabel yang mempengaruhinya yaitu *Current Ratio* dan *Return Of Equity* karena data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu.

d. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas ditujukan untuk melihat hubungan/korelasi antara masing-masing variabel. Jika antara variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orgonal.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Current Ratio	.976	1.024
	Return On Equity	.976	1.024

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *Current Ratio* (X1) dan variabel *return on equity* (X2) tidak mengandung gejala multikolonieritas karena nilai *Tolerance* $0.967 > 0,10$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas menggunakan nilai *tolerance*, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas. Jika dilihat pada nilai VIF didapat sebesar $1.024 < 10$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan uji multikolinearitas menggunakan nilai VIF, jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat gejala multikolinearitas.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh *current ratio* dan *return on equity* terhadap harga saham. Hasil pengujian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS ver.24 yang hasilnya dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 11. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	687.541	550.579		1.249	.218
	Current Ratio	-75.502	88.653	-.103	-.852	.399
	Return On Equity	96.840	20.366	.574	4.755	.000

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda pada tabel diatas, nilai konstanta (a) 687.541, nilai beta *Current Ratio* (b₁) -75.502 dan nilai beta *Return On Equity* (b₂) 96.840. Maka menghasilkan persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini antara lain :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = (687.541) + 75.502 + 96.840 + e$$

Dari persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta harga saham (Y) adalah 687.541 yang menyatakan jika variabel X_1 dan X_2 sama dengan nol yaitu variabel *Current Ratio* dan *Return On Equity* maka harga saham adalah sebesar -687.541.
- 2) Koefisien regresi *Current Ratio* (X_1) adalah -75.502. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dari current ratio akan berpengaruh 75.502 terhadap harga saham. Koefisien bernilai negatif menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki arah yang bertolak belakang. Apabila harga saham bertambah maka nilai current ratio akan berkurang atau turun begitupun sebaliknya jika nilai current ratio turun maka harga saham akan naik.
- 3) Koefisien regresi *Return On Equity* (X_2) adalah 96.840 dapat dijelaskan bahwa semakin rendah *Return On Equity* yang dimiliki maka harga saham akan semakin menurun bagi perusahaan.

b. Hasil Uji R^2

Tabel 12. Hasil Uji R^2

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.599 ^a	.359	.330	2035.22939
a. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio				
b. Dependent Variable: Harga Saham				

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 11 (Model Summary) menjelaskan besarnya nilai pada Adjustes R Square sebesar 0,330 atau 33,0%. Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independen sebesar 33.0% sedangkan sisanya sebesar 0,67% ($1 - 0,330$) dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

c. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terkait pengujian melalui uji-t adalah dengan t_{hitung} dan t_{tabel} pada derajat signifikansi.

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	687.541	550.579		1.249	.218
	Current Ratio	-75.502	88.653	-.103	-.852	.399
	Return On Equity	96.840	20.366	.574	4.755	.000

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel diatas dapat dilihat yaitu pada nilai sig, diperoleh pada lampiran yaitu:

- Pengujian hipotesis variabel *Current Ratio* diperoleh nilai sig 0.399 lebih besar dari 0,05 ($0.399 > 0.05$) Nilai koefisien b2 yang bernilai -75.502 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat negatif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 ditolak sehingga dapat dikatakan *Current Ratio* bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

- b. Pengujian hipotesis variabel Return On Equity diperoleh nilai sig 0.000 lebih kecil dari 0,05 ($0.000 < 0.05$). Nilai koefisien b_2 yang bernilai +96.840 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_2 diterima sehingga dapat dikatakan Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

d. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel independen secara bersama – sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama – sama terhadap variabel terikat.

Tabel 14. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	104298558.800	2	52149279.380	12.590	.000 ^b
	Residual	186397139.900	45	4142158.665		
	Total	290695698.700	47			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), Return On Equity, Current Ratio						

Sumber : Data yang diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13. dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 12.590. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu 0.000 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan dan variabel independen yang meliputi *current ratio* dan *return*

On Equity memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen harga saham.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *current ratio* perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan dan bernilai negatif. Dengan kata lain, nilai perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak sebanding dengan ukurannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR memiliki nilai negatif dan tidak berdampak pada harga saham.

Nilai negatif CR disebabkan oleh tingginya rasio CR, yang menunjukkan penumpukan aset lancar perusahaan, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan kelebihan aset lancarnya untuk berinvestasi yang dapat menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan kelebihan aset lancarnya untuk berinvestasi, investasi tersebut akan menghasilkan keuntungan. Selain itu, kelebihan aset lancar dapat digunakan untuk menambah modal kerja dan meningkatkan keuntungan, menarik investor untuk membeli harga saham perusahaan jika aset tersebut tidak menganggur.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu, dalam penelitian Haryani dan Sri (2021) yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Sari, 2020) menemukan bahwa CR memiliki nilai negative dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian ini juga

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2021) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah bagaimana Return on Equity (ROE) memengaruhi harga saham perusahaan dalam perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022. Dari uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Return on Equity (ROE) memengaruhi harga saham, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa apabila rasio profitabilitas terus mengalami peningkatan, maka prospek perusahaan dapat dikatakan baik dan berakibat pada permintaan saham yang dapat memicu kenaikan harga saham perusahaan Gitman (2019) dalam Haryani (2021).

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek yang baik bagi perusahaan, yang menarik investor dan meningkatkan harga saham. Perusahaan yang ingin meningkatkan harga sahamnya harus memastikan bahwa kinerjanya tetap baik, sehingga profitabilitasnya meningkat dan harga sahamnya juga meningkat. Jika ROE meningkat, investor akan tertarik untuk menanamkan asetnya dalam perusahaan dengan kinerja pengolahan modal yang baik dan laba yang tinggi. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya sangat penting karena dapat memberikan kepercayaan dan rasa aman pada investor bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan dalam berbagai kondisi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Haryani dan Sri (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Imelda, Amelia et al (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.